

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian paparan informasi data di atas dan dari hasil penelitian serta pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat suatu model dimana IKHAC Merupakan model pendidikan perguruan tinggi yang berbasiskan pada pondok pesantren (meskipun IKHAC ialah dalam waktu bersamaan perguruan tinggi sekaligus pesantren namun IKHAC ialah dominasinya pesantren nya) dan lembaga pendidikan nya ialah menggabungkan antara akademik dan kitab klasik atau kuning dimana terdapat suatu hal yang dibutuhkan di tengah arus globalisasi dewasa ini. Sebab, tanpa pesantren dengan segenap aktifitas ibadahnya (baik itu ibadah mahdah maupun ibadah ghoiru mahdah, dalam hal ini termasuk “shalat malam dan kajian kitab kuning yang ada di IKHAC) didalamnya para mahasantri akan terhindar dari paham keagamaan yang ekstrem, baik itu ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, bahkan malah mahasantri tersebut dapat dengan mudah dalam mengapai cita-cita nya sebagai ulama besar, pemimpin besar dan konglomerat besar dengan menjadikan sholat malam sebagai kendarannya beserta amaliyah nadhdiyah atau kegiatan yang lainnya. Dengan demikian, ajaran yang sekaligus mempraktekkan amaliyah Ahlussunahwaljamaah yang merupakan sebagai pondasi nya Institut

Pesantren KH Abdul Chalim ini sangatlah relevan dibumi manusia dan segenap permasalahannya ini, apalagi ditunjang dengan adanya matakuliah bahasa Inggris, Arab, akuntansi dan IT. Jadi, Islam Aswaja di Institut Pesantren KH Abdul Chalim notabene nya ialah mengajarkan moderasi yang mengarahkan kepada para mahasantri nya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban beserta sunah-sunah yang diajarkan dalam agama Islam agar nantinya benar-benar menjadi seorang muslim moderat nasionalis yang Unggul, Utuh, dan berjiwa mandiri serta berakhlakul karimah. Oleh karena itu, model lembaga pendidikan yang menggabungkan ini sangatlah relevan dalam upaya mengembalikan kejayaan keilmuan Islam berskala dunia yang terlahir dari Indonesia. Sebab, sejauh sepengetahuan penulis, bahwa perguruan tinggi Islam di Indonesia hanya kaya pada dataran ontology dan epistemologinya, bukan aksiologinya (Amaliyah nya atau melaksanakan ajaran Islam secara kaffah sesuai dengan konteks masyarakatnya), maka perguruan tinggi Islam di Indonesia perlulah kembali kebaraknya, yaitu pesantren, sebagaimana IKHAC, sebab lembaga asli produk Indonesia ialah pesantren.

2. Disamping itu, dalam menguatkan kualitas pendidikan Islam tersebut, di Institut Pesantren KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto ini peneliti menemukan inti nya yaitu bahwa untuk dapat dilaksanakan model pendidikan yang telah dipaparkan diatas tadi ialah sudah barang tentu tidak terlepas dari peran sang kiai dan rektor, jadi kiai dan rektor

dalam konteks ini ialah saling membutuhkan dan melengkapi, hanya saja posisi kiai sebagai pemimpin tertinggi yang keputusannya mutlak harus dilaksanakan, sebab kiai ialah ruh dari pada kampus IKHAC, sedangkan rektor ialah keberadaan kepemimpinannya berada di bawah naungan sang kiai.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan beberapa saran atau masukan kepada lembaga pendidikan Institut Pesantren KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto antara lain:

1. Bagi kiai dan rektor, setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan pembinaan, motivasi dan inovasi kepada seluruh warga IKHAC terus ditingkatkan. Karena tanpa adanya peran langsung dari kiai dan rektor, tidak menutup kemungkinan pendidikan Islam di IKHAC yang tertanam pada Mahasantri akan menurun.
2. Khusus bagi pendidik, penulis berharap dapat lebih meningkatkan dan mempertahankan kualitas profesionalitasnya. Dengan demikian, diharapkan akan memberikan motivasi dan semangat

belajar pada mahasantri sehingga kualitas pendidikan Islam di IKHAC akan meningkat.

3. Bagi Mahasantri, diharapkan untuk selalu giat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan agar prestasi dan kualitas pendidikan dapat diraih secara konseptual maupun praktis.
4. Bagi rektor dan jajarannya, dosen beserta mahasantri dan kesemuanya nya yang berada dalam lembaga harus lebih progres lagi dalam satu irama berjuang bersama kiai demi terwujudnya suatu idealisme yang mulia, yaitu terwujudnya manusia unggul utuh dan berakhlakul karimah untuk kemuliaan dan kejayaan seluruh bangsa Indonesia dan kaum muslimin, serta untuk keberhasilan cita-cita kemerdekaan yaitu terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan bagi seluruh Bangsa Indonesia tanpa terkecuali.
5. Untuk meningkatkan kualitas IKHAC, penulis berpendapat perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui model lembaga nya beserta peran kiai dan rektor dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara konprehensif lagi.
6. Segera dirikan Ikatan Keluarga Alumni Institut Pesantren KH Abdul Chalim (IKA-IKHAC) sebagai jembatan para alumninya untuk berkiprah baik sebagai professional, ulama, pemimpin maupun sebagai konglomerat di tanah air tercinta dan di dunia, khususnya untuk umat Islam Nahdliyin.